

FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI BAHASA JAWA OLEH GANJAR PRANOWO DALAM KAMPANYE VAKSINASI

ILLOCUTIONARY SPEECH ACT FUNCTIONS OF JAVANESE LANGUAGE USED BY GANJAR PRANOWO IN VACCINATION CAMPAIGN

Anita Ratnasari; Eric Kunto Aribowo; Bayu Indrayanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Universitas Widya Dharma
Jalan Ki Hajar Dewantara, Karanganyar, Klaten Utara, Klaten, Indonesia
erickunto@unwidha.ac.id

(Naskah diterima tanggal 9 Agustus 2024, terakhir diperbaiki tanggal 12 September 2024,
disetujui tanggal 25 November 2025)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i2.1888>

Abstract

This study analyzes the use of illocutionary acts by Ganjar Pranowo (GP) in the COVID-19 vaccination campaign in Central Java via Instagram. Using a qualitative approach and pragmatic analysis, the study examines how expressive, directive, and assertive speech acts are employed to reduce anxiety, ensure compliance, and deliver accurate information to the public. Data were drawn from 18 public interaction videos posted between January and December 2021. Findings reveal the dominance of expressive speech acts that foster a relaxed atmosphere and emotional engagement. Directive speech acts reinforce public discipline regarding health protocols, while assertive acts strengthen information credibility amidst misinformation. Functions such as humor, commanding, and informing prevail, reflecting GP's adaptive strategy in building public trust. The use of the Javanese language reinforces cultural proximity with the local audience. This study underscores the importance of adaptive, empathetic, and culturally sensitive communication strategies in public health campaigns.

Keywords: public officials' language; social media; vaccination program; speech acts; COVID-19

Abstrak

Penelitian ini menganalisis penggunaan tindak tutur ilokusi oleh Ganjar Pranowo (GP) dalam kampanye vaksinasi COVID-19 di Jawa Tengah melalui platform Instagram. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis pragmatik, penelitian ini mengkaji bagaimana tindak tutur ekspresif, direktif, dan asertif digunakan untuk mengurangi kecemasan, memastikan kepatuhan, dan memberikan informasi yang akurat kepada masyarakat. Data diperoleh dari 18 video interaksi publik GP selama periode Januari hingga Desember 2021. Hasil menunjukkan dominasi tindak tutur ekspresif yang berperan menciptakan suasana santai dan membangun keterlibatan emosional. Tindak tutur direktif memastikan disiplin masyarakat terhadap protokol kesehatan, sedangkan asertif memperkuat validitas informasi di tengah disinformasi publik. Fungsi-fungsi seperti bercanda, memerintah, dan menginformasikan mendominasi, memperlihatkan strategi adaptif GP dalam membangun kepercayaan masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa memperkuat kedekatan kultural dengan audiens lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi publik yang adaptif, empatik, dan sensitif terhadap konteks budaya dalam kampanye kesehatan.

Kata-Kata Kunci: bahasa pejabat publik; media sosial; program vaksinasi; tindak tutur; COVID-19

1. Pendahuluan

Di era digital, media sosial berperan penting sebagai sarana komunikasi publik, terutama bagi pejabat negara dalam menyampaikan informasi dan kebijakan. Di Indonesia, Instagram menempati posisi strategis dengan lebih dari 91 juta pengguna aktif pada 2021 (Rizaty 2021). Salah satu figur publik yang memanfaatkan platform ini secara intensif adalah Ganjar Pranowo (GP), Gubernur Jawa Tengah, yang secara aktif mengunggah konten berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun tugas kedinasannya (Alkomari 2020; Eliya dan Zulaeha 2017; Harrera 2016; Pradana 2020).

Selama masa pandemi COVID-19, GP memanfaatkan media sosial Instagram untuk mengedukasi masyarakat terkait program vaksinasi. Program vaksinasi nasional menuai beragam respons, baik positif (29,6%), negatif (23,6%), maupun netral (46,8%) (Rachman dan Pramana 2020). Respons netral umumnya mencerminkan harapan atau kebingungan masyarakat yang memerlukan klarifikasi ilmiah dan edukatif (Astuti dkk. 2021). Oleh karena itu, efektivitas komunikasi publik menjadi krusial untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap program pemerintah.

GP mengambil pendekatan komunikasi langsung, antara lain dengan melakukan kunjungan ke lokasi vaksinasi yang kemudian didokumentasikan dan dipublikasikan melalui akun Instagram pribadinya (@[ganjar_pranowo](#)). Konten video tersebut menjadi instrumen komunikasi strategis yang mengandung berbagai bentuk tuturan dengan tujuan membangun citra positif terhadap vaksinasi.

Kajian terdahulu telah menunjukkan pentingnya tindak tutur ilokusi dalam komunikasi publik, khususnya oleh tokoh-tokoh yang berpengaruh (Andriarsih 2016; Astuti dkk. 2021; Hanafi dkk. 2020; Rachman dan Pramana 2020). Misalnya, penelitian

Andriarsih (2016) yang menunjukkan bahwa tindak tutur dapat digunakan untuk mengekspresikan perasaan dan memengaruhi orang lain, terutama dalam konteks komunikasi oleh individu yang memiliki otoritas atau pengaruh.

Hanafi dkk. (2020) meneliti penggunaan media sosial oleh pejabat publik dalam menyampaikan pesan kesehatan dan menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan secara langsung melalui sarana komunikasi ini dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif masyarakat. Rachman & Pramana (2020) mengeksplorasi respons masyarakat terhadap komunikasi publik mengenai vaksinasi dan menemukan bahwa konsistensi dan kejelasan dalam penyampaian pesan adalah kunci untuk membangun kepercayaan publik. Astuti dkk. (2021) juga menambahkan bahwa komunikasi efektif dalam kampanye kesehatan dapat mengurangi keraguan dan meningkatkan kepatuhan terhadap program-program yang dijalankan oleh pemerintah.

Tindak tutur ilokusi berfungsi tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku audiens. Sebagai kerangka teoritis, penelitian ini mengadopsi klasifikasi tindak tutur ilokusi yang diusulkan Searle (1976), meliputi lima kategori: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif (Atusaadah dan Zuindra 2022; Sabtiana dan Siregar 2024; Searle dan Vanderveken 1985). Pendekatan ini relevan untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang dilakukan GP dalam kampanye vaksinasi melalui media sosial, khususnya Instagram.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan GP dalam video kampanye vaksinasi yang tayang di Instagram, sekaligus menganalisis fungsi tuturan GP dalam mempengaruhi pemahaman dan sikap masyarakat

terhadap program vaksinasi selama pandemi COVID-19.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna serta strategi komunikasi dalam konteks sosial tertentu, dengan fokus pada tindak tutur ilokusi dalam komunikasi GP di media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam interaksi komunikasi secara langsung. Dalam kajian linguistik, teknik ini dikenal sebagai *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC), yang memungkinkan pengumpulan data verbal secara objektif (Sudaryanto 2016).



Gambar 1
Langkah-langkah Penelitian

Data diambil dari video-video yang diunggah di akun resmi Instagram GP (@ganjar_pranowo) sepanjang Januari hingga Desember 2021. Dari total konten yang

tersedia, 47% berkaitan dengan isu vaksinasi COVID-19. Sebanyak 18 video dipilih sebagai sampel penelitian. Seluruh video diunduh menggunakan [savefrom.net](https://www.savefrom.net) dalam format mp4 dan ditranskripsikan secara otomatis menggunakan fitur *dictation* pada Google Docs untuk memudahkan proses analisis (Gambar 1).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap: (1) pengunduhan video dari Instagram, (2) transkripsi percakapan dalam video ke bentuk teks, dan (3) identifikasi serta klasifikasi tindak tutur ilokusi menggunakan teori Searle (1969).

Dalam tahap analisis data, digunakan metode padan dengan mengandalkan mitra wicara sebagai alat penentu, sesuai kerangka Sudaryanto (2016). Teknik *Pilah Unsur Penentu* (PUP) diterapkan untuk mengidentifikasi bentuk tindak tutur, sedangkan *Hubung Banding Menyamakan* (HBS) digunakan untuk mencocokkan tuturan dengan konteks situasional dalam video. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap secara sistematis jenis tindak tutur ilokusi serta fungsi komunikatifnya dalam upaya GP membangun narasi positif tentang vaksinasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Tuturan Ganjar Pranowo

Dari analisis terhadap 74 tuturan GP dalam video kampanye vaksinasi yang diunggah di Instagram, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi dengan distribusi sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Bentuk Tindak Tutur Ilokusi GP

No.	Fungsi	Frekuensi	%
1	Ekspresif	39	52,7
2	Direktif	20	27
3	Asertif	13	17,6
4	Komisif	1	1,4
5	Deklaratif	1	1,4
TOTAL		74	100

Bentuk tindak tutur ekspresif mendominasi (52,7%), menunjukkan bahwa GP banyak mengungkapkan empati, penghargaan, maupun humor dalam interaksinya. Bentuk direktif (27%) mencerminkan upaya pengarahan tindakan dan ajakan partisipasi. Sementara itu, bentuk asertif (17,6%) berfungsi menyampaikan informasi atau keyakinan secara persuasif. Meskipun komisif dan deklaratif hanya muncul masing-masing satu kali (1,4%), kehadirannya tetap strategis karena memperlihatkan momen komitmen atau penetapan keputusan formal dalam interaksi publik.

Pemilihan bahasa juga menjadi bagian penting dari strategi komunikasi GP. Bahasa Jawa digunakan secara dominan, baik penuh maupun sisipan, sedangkan Bahasa Indonesia berperan sebagai klarifikasi atau penegasan makna. Penggunaan bahasa Jawa menunjukkan kepekaan kultural GP terhadap identitas lokal audiens, sekaligus memperkuat kedekatan emosional dan kepercayaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

3.1.1 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif

Tindak tutur ilokusi ekspresif adalah bentuk ujaran yang digunakan penutur untuk menyatakan sikap psikologis terhadap suatu situasi, seperti berterima kasih, memuji, atau mengeluh (Croddy 2002; Sabtiana dan Siregar 2024; Searle 1976).

Dalam sebuah video yang diunggah pada bulan Juli 2021, GP berinteraksi dengan seorang warga yang sedang mengecek tekanan darah sebelum divaksin. Pada momen tersebut, GP melihat bahwa masker yang digunakan oleh warga tersebut tidak menutupi hidung dengan benar. GP kemudian mengekspresikan komentarnya dengan mengatakan, "*Maskere tekan irung ya! Iku nak irunge dawa pancen nyanthol, nak irunge ra dawa kaya aku sok mlorot i lho.*" Kalimat ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif karena GP mengekspresikan sikap

psikologisnya dengan nada bercanda terhadap keadaan masker yang tidak menutupi hidung.

[Data 1]

GP : Sehat?

A : Alhamdulillah.

GP : *Maskere tekan irung ya! Iku nak irunge dawa pancen nyanthol, nak irunge ra dawa kaya aku sok mlorot i lho! Kandani irungmu sing radha dawa ben nyanthol.*

A : Haha...

Sumber: www.instagram.com/p/CU96YEFUkL

Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh GP pada **Data 1** menunjukkan bagaimana ia mengekspresikan observasinya secara santai dan humoris, yang mencerminkan sikap psikologisnya terhadap situasi yang terjadi. Dengan nada datar dan disertai tawa kecil, GP mengomentari secara ringan bahwa masker yang dikenakan oleh warga tersebut tidak menutupi hidung karena hidungnya tidak mancung, sembari mengakui bahwa ia juga mengalami masalah serupa dengan maskernya.

Ekspresi yang disampaikan oleh GP melalui tindak tutur ekspresif ini mengandung elemen evaluasi yang ringan, yang bertujuan untuk membuat A sadar akan posisi maskernya. Namun hal tersebut disampaikan dalam konteks yang tidak menegangkan. Respons A yang tertawa menunjukkan bahwa A menerima komentar tersebut dengan baik, dan suasana interaksi tetap ramah dan santai. Ini adalah contoh bagaimana GP menggunakan humor dan ekspresi ringan untuk menjaga interaksi tetap positif, sambil tetap menyampaikan pesan yang penting dalam konteks kesehatan dan keselamatan.

3.1.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif

Tindak tutur direktif merupakan jenis ujaran yang bertujuan untuk membuat mitra tutur

melakukan sesuatu, seperti memerintah, menyarankan, atau meminta (Larasati, Arjulayana, dan Srikandi 2020; Searle 1976).

Dalam sebuah video yang diunggah pada bulan April 2021, GP mengunjungi pasar Klewer dan berinteraksi dengan seorang pedagang yang sedang mengantre untuk divaksin. GP mengatakan, *“Wes cepet! Ayo lengene ditokke!”* sambil menunjuk lengan pedagang tersebut yang akan divaksin. Pernyataan ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi direktif karena GP secara langsung memberikan perintah kepada pedagang tersebut dengan tujuan agar ia segera memperlihatkan lengannya untuk disuntik vaksin.

[Data 2]

- GP : *Njenengan sadayan napa?*
A : *Kaos olahraga, Pak.*
GP : *Kaos olahraga. Lingguh jero?*
A : *Nggih, ten Klewer, Pak.*
GP : *Wes cepet! Ayo lengene ditokke! Wah getihe kocor-kocor.*

Sumber: www.instagram.com/p/CL_-83THdw5

Tindak tutur direktif yang digunakan oleh GP pada **Data 2** menonjolkan peranannya sebagai seorang pemimpin yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga memastikan tindakan segera dilakukan oleh mitra tutur. Dalam konteks ini, GP menggunakan frasa *“Wes cepet!”* yang merupakan perintah tegas agar pedagang segera bertindak, diikuti dengan *“Ayo lengene ditokke!”* sebagai penguat yang menekankan urgensi dari tindakan tersebut. Dengan intonasi yang tegas dan instruktif, GP berhasil mendorong respons langsung dari pedagang yang segera memperlihatkan lengannya.

Penjelasan ini menunjukkan bagaimana GP menggunakan tindak tutur ilokusi direktif untuk mengarahkan dan mendorong

tindakan segera dalam situasi yang memerlukan respons cepat. Dalam konteks kampanye vaksinasi, penggunaan tuturan direktif yang tegas ini membantu mempercepat proses vaksinasi dan memastikan partisipasi aktif dari masyarakat.

3.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Asertif

Tindak tutur asertif adalah ujaran yang mengikat penutur terhadap kebenaran proposisi yang disampaikan, seperti menyatakan, melaporkan, atau mengklaim (Atusaadah dan Zuindra 2022; Searle 1976).

Dalam salah satu video yang diunggah pada bulan Maret 2021, GP berinteraksi dengan seorang warga yang membawa hewan peliharaan saat kunjungan ke pusat vaksinasi. Pada momen tersebut, GP menggunakan tindak tutur ilokusi asertif saat bertanya dengan nada bercanda, *“Iki sing panganane larang kuwi?”* sambil tertawa. Pernyataan ini merupakan bentuk tindak tutur asertif karena GP menyampaikan pengamatannya dalam bentuk pernyataan atau komentar yang menyatakan suatu fakta dengan nada bercanda.

[Data 3]

- GP : *Siaplah. Masa ora siap. Presiden siap, kok! Kalau Presiden nanti tanggal 13 divaksin, maka daerah sudah tepat dan kita sudah implan dengan perintah Presiden, kita tanggal 14. Jadi, kalau sudah pakar ngecek, BPOM sudah ngecek, ya, kita harus yakin gitu.*

Sumber: www.instagram.com/p/CL_-83THdw5

Tindak tutur asertif yang digunakan oleh GP pada **Data 3** memperlihatkan upaya untuk membangun kepercayaan publik dengan menyampaikan pernyataan faktual mengenai kesiapan pemerintah dalam melaksanakan vaksinasi. Ujaran *“Presiden siap, kok!”*

berfungsi untuk membentuk keyakinan kolektif bahwa program vaksinasi telah melalui proses verifikasi oleh lembaga berwenang dan pemimpin tertinggi negara telah memberikan contoh. GP juga menggunakan ekspresi *"kita harus yakin gitu"* sebagai penegasan terhadap proposisi yang ia sampaikan sebelumnya, yakni kesiapan dan validitas vaksin telah dikonfirmasi oleh para ahli dan BPOM.

Penjelasan ini memperlihatkan bagaimana GP menggunakan tindak tutur asertif untuk mengungkapkan sikap percaya dirinya sekaligus meyakinkan masyarakat mengenai keamanan dan urgensi vaksinasi. Dalam konteks kampanye vaksinasi, tindak tutur ini berfungsi membangun persepsi positif publik terhadap kredibilitas kebijakan pemerintah dan memperkuat partisipasi masyarakat melalui informasi yang tegas dan bernada afirmatif.

3.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Komisif

Tindak tutur komisif adalah ujaran yang mencerminkan komitmen penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan, seperti janji atau penawaran (Searle dan Vanderveken 1985).

Dalam sebuah interaksi yang terjadi di depan lokasi vaksinasi, GP berbicara dengan seorang lansia (B) yang baru saja selesai divaksin. Ketika melihat kaos yang dibawa oleh B, GP bertanya, *"Yo, nak isoh maca satus ewu, ya."* Pernyataan ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi komisif karena GP memberikan janji kepada B bahwa ia akan memberikan uang seratus ribu jika B mampu membaca tulisan pada kaos tersebut.

[Data 4]

- GP : *Kaos e tulisane apa, Mas?*
A : *Sudah divaksin.*
GP : *Buka kaosnya! Ajeng diagem napa mboten? Lha niku diagem! Niki Mbah wonten tulisane. Apa tulisane hayo?*

Yo, nak isoh maca satus ewu ya.. Yo, tulisane napa, Mbah?

B : *Aku ora isoh maca.*

GP : *Nggih, sing penting sehat nggih, Mbah.*

B : *Nggih, empun?*

GP : *Empun, pun wangsul.*

B : *Ayo ndherek!*

GP : *Ealah, Mbah... Mbah. Nggih, atos-atos nggih, Mbah.*

Sumber: www.instagram.com/p/CTI5SThnWog

Tindak tutur komisif yang digunakan oleh GP pada **Data 4** menunjukkan bagaimana ia mengikat dirinya dengan janji untuk memberikan hadiah kepada B jika B dapat memenuhi syarat yang disebutkan, yaitu membaca tulisan pada kaos. Meskipun akhirnya B menyatakan bahwa ia tidak bisa membaca sehingga GP terlepas dari janjinya, tuturan ini tetap menunjukkan fungsi komisif yang bertujuan untuk menyenangkan mitra tutur dan memberikan dorongan semangat.

Tuturan ini menggambarkan bagaimana GP menggunakan tindak tutur komisif untuk memotivasi dan menyenangkan mitra tutur, meskipun dalam konteks yang ringan dan informal. Janji yang diberikan GP juga berfungsi untuk menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap warga, terutama dalam situasi yang melibatkan kelompok rentan seperti lansia.

3.1.5 Tindak Tutur Ilokusi Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan bentuk ujaran yang dapat mengubah status sosial atau realitas institusional mitra tutur, seperti menyatakan, menetapkan, atau mengesahkan sesuatu (Searle 1976; Sunendar dkk. 2024).

Dalam sebuah kunjungan ke SMAN 1 Semarang untuk meninjau pelaksanaan vaksinasi, GP berinteraksi dengan beberapa mahasiswa yang menjadi relawan. Setelah berdialog dengan mereka, GP menanyakan kepada salah satu mahasiswa, *"Kamu, ya bantu?"* dan ketika mahasiswa tersebut mengiyakan dengan niat *"Lillahi Ta'ala,"* GP

merespons dengan mengatakan, “*Wes ra papa. Mengko dikeki bae.*” Pernyataan ini merupakan bentuk tindak tutur ilokusi deklaratif karena GP, sebagai otoritas, membuat keputusan bahwa mahasiswa tersebut akan diberikan sesuatu (kemungkinan upah lelah) sebagai bentuk apresiasi atas bantuan mereka dalam kegiatan vaksinasi.

[Data 5]

- GP : Lho ini relawan Undip? Mahasiswa?
A : Iya, Pak.
GP : Fakultas apa?
A : Kesehatan Masyarakat.
GP : Kamu, ya, bantu?
B : In syaa Allah.
GP : *Lillahi Ta'ala?*
B : *Nggih.*
GP : *Wis ra papa. Mengko dikeki bae.*

Sumber: www.instagram.com/p/CRVH2Usn8qC

Tindak tutur deklaratif yang digunakan oleh GP pada **Data 5** menunjukkan perannya sebagai pemimpin yang memiliki wewenang untuk membuat keputusan yang berdampak langsung pada orang lain. Dalam konteks ini, ketika GP mengatakan “*Wis ra papa. Mengko dikeki bae,*” secara resmi ia memutuskan bahwa mahasiswa tersebut, yang telah membantu sebagai relawan, akan diberikan sesuatu sebagai bentuk penghargaan. Tuturan ini tidak hanya memvalidasi niat baik mahasiswa tersebut, tetapi juga menetapkan tindakan konkret yang akan dilakukan sebagai apresiasi.

Tuturan “*Wis ra papa. Mengko dikeki bae*” mengandung keputusan yang menciptakan status baru bagi B, yaitu mahasiswa tersebut untuk menerima sesuatu (kemungkinan upah lelah) yang sebelumnya tidak disinggung. Dalam konteks sosial, tuturan ini berfungsi untuk memantapkan apresiasi GP terhadap para relawan dan memastikan bahwa mereka dihargai atas kontribusi mereka dalam

kegiatan vaksinasi. Tindak tutur deklaratif ini, dengan demikian, memainkan peran penting dalam mengakui dan memvalidasi partisipasi relawan, yang mungkin berfungsi sebagai motivasi bagi mereka untuk terus berkontribusi.

3.2 Fungsi Tuturan Ganjar Pranowo

Analisis terhadap 70 tuturan GP dalam kampanye vaksinasi COVID-19 mengungkap sepuluh kategori fungsi tindak tutur ilokusi, seperti tercantum dalam **Tabel 2** berikut.

Tabel 2
Distribusi Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

No.	Fungsi	Frekuensi	%
1	Bercanda	14	20
2	Memerintah	13	18,6
3	Mengejek	11	15,7
4	Mengklaim	5	7,1
5	Memuji	4	5,7
6	Menginformasikan	4	5,7
7	Mendoakan	3	4,3
8	Berterima kasih	3	4,3
9	Menyatakan	3	4,3
10	Lainnya	10	14,3
TOTAL		74	100%

Fungsi dominan berupa bercanda (20%), memerintah (18,6%), dan mengejek (15,7%), menunjukkan bahwa GP sengaja membangun suasana santai, dekat, dan komunikatif untuk menarik partisipasi masyarakat secara persuasif. Sementara fungsi lainnya, meski dengan frekuensi lebih rendah, tetap memainkan peran strategis, seperti mengklaim, memuji, menginformasikan, mendoakan, berterima kasih, dan menyatakan. Sepuluh tuturan lainnya mencerminkan kompleksitas komunikasi yang menggabungkan beberapa fungsi secara bersamaan.

Secara keseluruhan, pola fungsi ini mencerminkan gaya komunikasi GP yang adaptif secara psikologis, sosial, dan budaya. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana

komunikasi publik yang efektif tidak semata berisi penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan kultural untuk memperkuat kepercayaan serta kedekatan antara pemimpin dan masyarakat.

3.2.1 Fungsi Bercanda

Fungsi bercanda dalam tindak tutur ekspresif merupakan bentuk kelakar atau senda gurau yang ditujukan untuk mencairkan suasana dan membangun keakraban (Sabtiana dan Siregar 2024).

Fungsi bercanda merupakan fungsi yang paling sering muncul, dengan frekuensi 14 kali. GP sering menggunakan humor untuk mencairkan suasana dan mengurangi ketegangan, terutama saat berhadapan dengan masyarakat yang mungkin merasa cemas atau takut terhadap vaksinasi. Fungsi ini sejalan dengan tujuan untuk menciptakan interaksi yang lebih rileks dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan kenyamanan dan penerimaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan.

[Data 6]

- GP : Ada penyakit apa selama ini?
A : Tidak, Pak.
GP : Asam urat? *Duwe ora?* Maag?
A : Iya.
GP : Panu? Panu?
A : Tidak.
GP : Kadas?
A : Tidak, Pak.
GP : : *Ya ya.*

Sumber: www.instagram.com/p/CTkCCaUhRyH

Fungsi bercanda digunakan oleh GP untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mengurangi ketegangan dalam interaksi. Ketika menanyakan kondisi kesehatan seorang warga sebelum vaksinasi, GP menambahkan elemen humor dengan menyebutkan penyakit kulit seperti panu dan kadas, yang tidak termasuk dalam kategori penyakit

serius. Hal ini dilakukan untuk mengalihkan perhatian mitra tutur dari kekhawatiran tentang vaksinasi dan membuat percakapan lebih ringan. Dengan respons yang disertai tawa dari mitra tutur, GP berhasil mencairkan suasana sehingga proses komunikasi berjalan lebih lancar dan nyaman. Humor yang disisipkan dalam percakapan ini juga menunjukkan keakraban dan kedekatan GP dengan masyarakat, yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang lebih positif.

3.2.2 Fungsi Memerintah

Fungsi memerintah merupakan bentuk ujaran yang bermaksud menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu secara langsung, biasanya dalam bentuk instruksi atau arahan tegas (Rahmasari dan Utomo 2021; Sunendar dkk. 2024).

Fungsi memerintah muncul 13 kali, di mana GP menggunakan perintah untuk memastikan bahwa masyarakat tetap mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker dan menjaga jarak. Sebagai kepala daerah, fungsi ini penting untuk menegakkan disiplin dan kepatuhan dalam situasi yang memerlukan tindakan tegas, seperti kampanye vaksinasi massal.

[Data 7]

- GP : Sehat-sehat ya!
A : Aamiin.
GP : *Maskere dinggo terus!*
A : Iya.
GP : *Bojone dikandhani, anake dikandhani!*
B : Siap!
GP : *Kancane dikandhani, tanggane kandhani!*
B : Iya.

Sumber: www.instagram.com/p/CTkCCaUhRyH

Fungsi memerintah terlihat jelas ketika GP memberikan instruksi tegas kepada masyarakat untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, meskipun telah menerima vaksin. Dengan menggunakan kalimat perintah

seperti “*Maskere dinggo terus!*”, GP menegaskan pentingnya disiplin dalam menjaga kesehatan untuk mencegah penularan COVID-19. Instruksi ini dilanjutkan dengan perintah untuk mengingatkan anggota keluarga, teman, dan tetangga agar mereka juga tetap menjaga protokol kesehatan. Fungsi ini penting dalam konteks kepemimpinan. GP sebagai gubernur memiliki otoritas untuk memberikan arahan yang harus diikuti oleh masyarakat. Perintah ini juga memperlihatkan kepedulian GP terhadap keselamatan warganya, serta peran aktifnya dalam mengampanyekan kesehatan masyarakat secara luas.

3.2.3 Fungsi Mengejek

Fungsi mengejek dalam konteks ini diartikan sebagai bentuk olok-olok atau cemoohan ringan yang tidak bertujuan merendahkan, melainkan untuk mencairkan suasana atau menunjukkan kedekatan emosional antara penutur dan mitra tutur (Darong dan Neldis 2023).

Fungsi mengejek, yang muncul 11 kali, digunakan oleh GP untuk menciptakan humor dengan menyoroti hal-hal yang dianggap tidak wajar atau unik pada mitra tutur. Meskipun berupa ejekan, fungsi ini tidak dimaksudkan untuk merendahkan, melainkan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan menghibur. Fungsi-fungsi lainnya, seperti mengklaim, memuji, dan menginformasikan, juga ditemukan dalam interaksi ini. Fungsi-fungsi tersebut bertujuan untuk memperkuat komunikasi, memberikan apresiasi, serta memastikan bahwa pesan-pesan penting diterima dengan jelas oleh mitra tutur.

[Data 8]

- GP : Nah, santai saja. Santai...
A : Hua. Hua.
GP : *Iki enek apa iki?*
A : Takut, Pak.
GP : *Woo, lha gedhene kaya ngunu, kok,*

wedi!

A : Sehat.

GP : *Sehat apa? Mas, neh mas, coblos meneh, Mas. Awake gedhe ngunu kok wedi. Mas, aku njaluk dome sing gedene semene, Mas.*

A : *Waduh!*

Sumber: www.instagram.com/p/CUT5mlNIFEM

Fungsi mengejek digunakan oleh GP dalam situasi ketika ia berusaha menenangkan seorang warga yang ketakutan sebelum disuntik vaksin. Dengan mengatakan, “*Woo, lha gedhene kaya ngunu kok wedi.*” GP menyisipkan humor dengan mengejek secara ringan ketidaksesuaian antara postur tubuh besar mitra tutur dan rasa takutnya. Meskipun mengejek, fungsi ini bukan untuk merendahkan, melainkan untuk mencairkan ketegangan dan membuat situasi lebih santai. Ejekan ini disampaikan dengan nada bercanda dan diikuti dengan respons tawa, yang menunjukkan bahwa mitra tutur menerima ejekan tersebut dengan baik. Fungsi mengejek dalam konteks ini berfungsi untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan oleh mitra tutur, serta menunjukkan keakraban GP dalam berinteraksi dengan warga.

3.2.4 Fungsi Mengklaim

Fungsi mengklaim merupakan bentuk pernyataan atau keyakinan penutur terhadap suatu kondisi yang diamati, digunakan untuk memperkuat kebenaran subjektif penutur dan membangun kesepakatan (Croddy 2002; Searle 1976).

Fungsi mengklaim juga ditemukan sebanyak 5 kali dalam interaksi GP dengan masyarakat. Dalam percakapan, GP sering kali mengklaim sesuatu berdasarkan observasinya, seperti ketika ia mengatakan, “*Ketok nak anak pertama.*” setelah mendapatkan informasi dari mitra tutur. Fungsi ini bertujuan untuk memperkuat keyakinan GP

terhadap apa yang ia amati, dan untuk membangun kesepahaman dengan mitra tutur. Klaim ini membantu mengkonfirmasi kebenaran informasi yang diterima, dan menunjukkan bahwa GP memberikan perhatian khusus pada kondisi dan situasi mitra tuturnya.

[Data 9]

- GP : *Sampeyan meteng, ta?*
A : Iya.
GP : *Ket mau aku kok ketemu wong meteng terus, ta ya.* Berapa bulan?
A : Tiga puluh tujuh minggu.
GP : Tiga puluh tujuh minggu, anak pertama?
A : Iya.
GP : *Ketok nak* anak pertama. Sudah diperiksa belum?
A : Sudah.
GP : Periksanya ke mana? Dukun?
A : Dokter Antonius.
GP : Oh saya kira ke dukun. Kalau periksa biasanya berangkat sendiri apa diantar suaminya?
A : Diantar suami.
GP : *Tenane?*
A : Iya.
GP : *Ketok nak manten anyar.* Hehe. Pastikan kandungannya sehat ya!
A : Iya, Pak.

Sumber: www.instagram.com/p/CU96jYEFUkL

Fungsi mengklaim terlihat ketika GP mengonfirmasi bahwa mitra tutur sedang mengandung anak pertama, setelah mendapatkan informasi langsung dari mitra tutur. Pernyataan GP, "*Ketok nak anak pertama.*" merupakan klaim yang didasarkan pada pengamatan dan respons dari mitra tutur. Klaim ini berfungsi untuk memperkuat keyakinan GP bahwa apa yang ia amati sesuai dengan kenyataan, dan sekaligus mem-

bangun kesepahaman dengan mitra tutur. Fungsi mengklaim juga berperan dalam memperlihatkan bahwa GP memperhatikan detail dan memberikan perhatian khusus pada kondisi mitra tutur. Dengan melakukan klaim ini, GP juga memperkuat hubungan interpersonal dengan menunjukkan empati dan pemahaman terhadap situasi mitra tutur.

3.2.5 Fungsi Memuji

Fungsi memuji adalah bentuk ungkapan rasa penghargaan atau pengakuan atas kebaikan, kemampuan, atau pencapaian mitra tutur, yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan memperkuat hubungan interpersonal (Sabtiana dan Siregar 2024).

Fungsi memuji digunakan oleh GP untuk memberikan apresiasi kepada mitra tutur sebanyak 4 kali, terutama kepada mereka yang menunjukkan pemahaman dan kepedulian terhadap protokol kesehatan. Misalnya, ketika GP memuji seorang warga yang dengan tepat menjawab pertanyaan tentang 3M, dengan berkata, "*Wih, pinter banget, lho!*". Pujian ini tidak hanya mengakui pengetahuan warga tersebut, tetapi juga berfungsi sebagai dorongan agar masyarakat terus menjaga disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan. Fungsi memuji ini penting dalam membangun kepercayaan diri dan komitmen masyarakat terhadap upaya bersama dalam melawan pandemi.

[Data 10]

- GP : Apa artinya 3M? Siapa yang tahu? *Yok, apa 3M?*
A : Memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan.
GP : *Wih, pinter banget, lho! Sik... Sik, ta.* Pertanyaan kedua. Kalau jaga jarak, jaraknya berapa meter?
A : Satu meter.

Sumber: www.instagram.com/p/CU96jYEFUkL

Fungsi memuji digunakan oleh GP untuk memberikan apresiasi kepada warga yang menunjukkan pengetahuan mereka tentang protokol kesehatan. Dengan bertanya dan kemudian memuji jawaban yang benar, GP tidak hanya mengakui kepedulian warga terhadap kesehatan, tetapi juga memperkuat pentingnya protokol tersebut. Kalimat "*Wih, pinter banget, lho!*" yang diikuti dengan tepuk tangan dari GP menegaskan bahwa kontribusi warga dalam memahami dan menerapkan protokol kesehatan dihargai. Pujian ini berfungsi untuk memotivasi masyarakat agar terus menerapkan 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan) dengan disiplin. Fungsi ini penting dalam membangun semangat dan kesadaran kolektif, serta memperkuat ikatan antara pejabat publik dan masyarakat yang dilayani.

Secara keseluruhan, berbagai fungsi tindak tutur ilokusi yang digunakan oleh GP mencerminkan pendekatan komunikatif yang holistik dan adaptif, yang disesuaikan dengan konteks dan situasi sosial di lapangan. Hal ini memungkinkan GP untuk berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat, membangun hubungan yang positif, dan memastikan bahwa pesan-pesan kritis terkait kesehatan dan keselamatan diterima dengan baik.

3.3. Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa GP secara efektif menggunakan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dalam kampanye vaksinasi, dengan tindak tutur ekspresif mendominasi interaksi publiknya. Dominasi tindak tutur ekspresif ini dapat dilihat sebagai strategi yang disengaja untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan mengurangi ketegangan, terutama dalam konteks vaksinasi yang sering kali menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat (Ilmiyyah dan Rohaedi 2021).

Mengingat teori pragmatik, daya ilokusi dari tindak tutur ekspresif ini memainkan peran penting dalam mengubah kondisi psikologis mitra tutur, dari yang awalnya mungkin merasa takut atau khawatir menjadi lebih tenang dan nyaman (Searle 1979). Humor dan ungkapan emosional yang digunakan oleh GP membantu mengalihkan perhatian dari ketakutan dan memberikan pengalaman komunikasi yang lebih positif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Artati dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dapat meningkatkan keterlibatan emosional dan memperkuat penerimaan pesan, terutama dalam situasi yang membutuhkan dukungan emosional seperti kampanye kesehatan publik.

Penggunaan tindak tutur ekspresif ini mendominasi karena adanya konteks program vaksinasi yang memerlukan pendekatan lebih humanis dan empatik. Vaksinasi adalah program kesehatan yang sering kali dihadapkan pada resistensi masyarakat, baik karena ketidakpahaman, ketakutan akan efek samping, atau berita negatif yang beredar (Astuti dkk. 2021). Dalam hal ini, daya ilokusi ekspresif membantu dalam mengatasi hambatan psikologis tersebut dengan menciptakan hubungan yang lebih akrab dan mengurangi kecemasan masyarakat. Fungsi ini sangat relevan dalam kampanye vaksinasi karena mampu mengubah persepsi masyarakat yang awalnya mungkin negatif atau ragu menjadi lebih menerima dan kooperatif. Penelitian Andriarsih (2016) mendukung pandangan ini dengan menekankan pentingnya pendekatan emosional dalam komunikasi publik, khususnya dalam program-program yang memerlukan perubahan perilaku.

Selain itu, penggunaan tindak tutur direktif oleh GP juga mendominasi karena adanya kebutuhan untuk memastikan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan selama program vaksinasi. Dalam

situasi pandemi, kepatuhan terhadap aturan seperti memakai masker dan menjaga jarak sangat penting. Tindak tutur direktif berfungsi sebagai alat untuk menegaskan otoritas dan memastikan tindakan yang diinginkan (Lestari, Sukri, dan Burhanuddin 2021). Dalam teori tindak tutur, tuturan direktif memiliki daya ilokusi yang kuat karena mengarahkan tindakan mitra tutur secara langsung (Searle 1979). GP menggunakan direktif untuk memberikan instruksi yang jelas dan tegas, yang tidak hanya membantu dalam menjaga disiplin, tetapi juga memperlihatkan kepemimpinan yang kuat di tengah krisis. Ini sejalan dengan penelitian Lestari dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa tindak tutur direktif sangat penting dalam komunikasi otoritatif yang berupaya menjaga ketertiban dan kepatuhan masyarakat.

Pentingnya tindak tutur direktif dalam konteks ini juga dapat dipahami dengan melihat bagaimana norma-norma sosial dan budaya Jawa Tengah mengharapkan kepemimpinan yang kuat dan tegas dalam situasi krisis. Fungsi memerintah yang dominan ini tidak hanya menunjukkan otoritas GP sebagai pemimpin, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar memahami dan mematuhi protokol kesehatan. Kepatuhan ini krusial untuk keberhasilan program vaksinasi, dan GP secara efektif menggunakan tuturan-tuturan direktif untuk mencapai tujuan ini.

Fungsi menginformasikan juga memainkan peran penting dalam memastikan bahwa masyarakat mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya tentang vaksinasi. Dalam konteks di mana disinformasi dan mitos tentang vaksin tersebar luas (Riesta Ayu Oktarina, Muhajir Sulthonul Aziz, dan Fathul Qorib 2022), tindak tutur asertif yang menginformasikan menjadi sangat krusial. GP menggunakan fungsi ini untuk menyampaikan fakta dan mengklarifikasi informasi yang mungkin tidak dipahami dengan baik

oleh masyarakat. Daya ilokusi dari tindak tutur asertif ini membantu membangun kepercayaan dan memperkuat validasi informasi di mata masyarakat (Artati dkk. 2020). Penelitian Astuti dkk. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang jelas dan informatif sangat penting dalam membangun kepercayaan terhadap program kesehatan publik, terutama dalam situasi krisis.

Keputusan GP untuk menuturkan fungsi-fungsi ini dalam bahasa Jawa juga memiliki signifikansi budaya yang mendalam. Bahasa Jawa adalah bahasa daerah mayoritas di Jawa Tengah dan penggunaannya mencerminkan pendekatan GP yang berusaha mendekatkan diri dengan masyarakat lokal (Pradana 2020). Dengan berbicara dalam bahasa Jawa, GP tidak hanya menunjukkan penghargaan terhadap budaya lokal, tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang lebih personal dan akrab. Dalam konteks teori pragmatik, pilihan bahasa ini memengaruhi bagaimana daya ilokusi diterima dan diinterpretasikan oleh mitra tutur. Penelitian Junisietya & Surana (2021) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi formal dapat meningkatkan rasa keterikatan dan kepercayaan di antara masyarakat karena mereka merasa lebih dihargai dan dipahami oleh pemimpin mereka.

Tidak hanya sebagai alat komunikasi, penggunaan bahasa Jawa memperkuat identitas GP sebagai pemimpin yang memahami dan menghargai nilai-nilai serta budaya masyarakat Jawa Tengah. Dalam konteks program vaksinasi, di mana partisipasi masyarakat sangat penting, penggunaan bahasa yang paling dipahami oleh masyarakat setempat menjadi alat yang efektif untuk memastikan bahwa pesan-pesan penting diterima dengan baik. Penelitian Pradana (2020) menekankan bahwa bahasa lokal memiliki peran penting dalam komunikasi publik karena dapat menciptakan rasa

kedekatan dan kepercayaan yang lebih kuat antara pemimpin dan masyarakat.

Fungsi tindak tutur lain yang kurang dominan seperti komisif dan deklaratif juga penting dalam menciptakan komitmen dan menetapkan keputusan. Tindak tutur komisif, misalnya, digunakan oleh GP untuk menjanjikan hadiah sebagai insentif, yang membantu memotivasi partisipasi aktif masyarakat (Widyawati dan Utomo 2020). Ini menunjukkan bagaimana tindak tutur komisif dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program kesehatan publik. Sementara itu, tindak tutur deklaratif memperkuat otoritas GP dalam membuat keputusan yang mengikat, seperti memberikan apresiasi kepada relawan, yang menunjukkan kekuasaan dan wewenang dalam konteks program vaksinasi (Ilmi dan Baehaqie 2021).

Secara keseluruhan, dominasi fungsi bercanda, memerintah, dan menginformasikan dalam komunikasi GP terkait erat dengan kebutuhan untuk menciptakan suasana yang santai, memastikan kepatuhan, dan menyampaikan informasi yang jelas dalam program vaksinasi. Pilihan untuk menu-turkan fungsi-fungsi ini dalam bahasa Jawa menunjukkan bagaimana GP secara strategis menggunakan bahasa sebagai alat untuk memperkuat hubungan dengan masyarakat dan memastikan bahwa pesan-pesan penting diterima dengan baik dan dipahami secara mendalam. Fungsi-fungsi ini, yang disampaikan dalam bahasa Jawa, tidak hanya mencerminkan pendekatan komunikasi yang adaptif dan sensitif terhadap konteks budaya, tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat yang kuat dalam membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam program kesehatan publik.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa GP secara strategis memanfaatkan beragam bentuk tindak tutur ilokusi, khususnya ekspresif,

direktif, dan asertif, dalam kampanye vaksinasi COVID-19 di Jawa Tengah. Dominasi tindak tutur ekspresif, melalui humor dan ungkapan emosional, terbukti efektif dalam meredakan kecemasan masyarakat dan meningkatkan penerimaan terhadap vaksinasi. Penggunaan tindak tutur direktif berperan penting dalam memastikan kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan, sekaligus memperkuat otoritas GP sebagai pemimpin yang tegas dalam situasi krisis. Sementara itu, tindak tutur asertif berfungsi memberikan penjelasan yang akurat dan terpercaya untuk melawan disinformasi yang berkembang di masyarakat. Pilihan menggunakan bahasa Jawa memperlihatkan kepekaan kultural GP dalam membangun kedekatan psikologis dengan masyarakat lokal. Penggunaan bahasa daerah ini memperkuat identitas GP sebagai pemimpin yang memahami dan menghargai nilai budaya masyarakatnya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya strategi komunikasi publik yang adaptif, sensitif secara kultural, dan integratif, dalam mendukung keberhasilan program kesehatan publik, terutama dalam situasi darurat seperti pandemi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan data yang hanya bersumber dari video unggahan Instagram GP selama periode tertentu sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika komunikasi di platform media sosial lainnya atau dalam konteks interaksi langsung. Selain itu, analisis difokuskan pada aspek linguistik ilokusi tanpa mengeksplorasi secara mendalam faktor demografis audiens atau efek jangka panjang terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penulis tidak memiliki hubungan

pribadi, profesional, atau kecenderungan politik terhadap Ganjar Pranowo.

Daftar Pustaka

- Alkomari. 2020. "Analisis Komunikasi Krisis Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo Menghadapi Pandemi Covid-19." *CoverAge: Journal of Strategic Communication* 11(1):27-37. <https://doi.org/10.35814/coverage.v11i1.1729>
- Andriarsih, Lyswidia. 2016. "Jenis Tindak Tutur Ilokusi, Fungsi, Dan Implikasinya Dalam Wacana Iklan Warung Makan Di Tegal." Tesis, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Artati, Dian Eka Chandra Wardhana, dan Rokhmat Basuki. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif pada Program Gelar Wicara Mata Najwa." *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 6(1):43-57. <https://doi.org/10.33369/diksa.v6i1.9687>
- Astuti, Nining Puji, Erlangga Galih Zulva Nugroho, Joma Chyntia Lattu, Imelzy Riana Potempu, dan Dewi Anggiani Swandana. 2021. "Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Literature Review." *Jurnal Keperawatan* 13(3):569-80. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1363>
- Atusaadah, Maghfirah, dan Zuindra Zuindra. 2022. "Illocutionary Acts in President Joe Biden's Speech." *Linguistika: Buletin Ilmiah Program Magister Linguistik Universitas Udayana* 29(1):55. <https://doi.org/10.24843/ling.2022.v29.i01.p07>
- Croddy, W. Stephen. 2002. "Performing Illocutionary Speech Acts." *Journal of Pragmatics* 34(8):1113-18. [https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00044-9](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00044-9)
- Darong, Hieronimus Canggung, dan Neldis Neldis. 2023. "Investigating Illocutionary Acts in Video Podcasts and Its Pedagogical Implication in EFL Teaching." *Interdisciplinary Journal of Education Research* 5:48-60. <https://doi.org/10.38140/ijer-2023.vol5.05>
- Eliya, Ixsir, dan Ida Zulaeha. 2017. "Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo Dalam Perspektif Sociolinguistik Di Media Sosial Instagram." *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(3):286-96. doi:10.15294/seloka.v6i3.16044.
- Hanafi, Ridho Imawan, Imam Syafii, Mario Surya Ramadhan, dan Pandu Prayoga. 2020. "Kepemimpinan Lokal di Masa Pandemi Covid-19: Respons, Kebijakan, dan Panggung Elektoral." *Jurnal Penelitian Politik* 17(2):195-218. doi:10.14203/jpp.v17i2.899.
- Harrera, Andrea Eka Premasadha. 2016. "Pemanfaatan Media Sosial Twitter oleh Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo Telah Sesuai dengan Fungsi Utama Media Massa." *Jurnal The Messenger* 8(2):52-60. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v8i2.335>
- Ilmi, Miftakhul, dan Imam Baehaqie. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi Pada Program Acara Talk Show Mata Najwa Episode Gus Mus Dan Negeri Teka-Teki." *Jurnal Sastra Indonesia* 10(1):31-36. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i1.40396>

- Ilmiyyah, Najihatul, dan Diding Wahyudin Rohaedi. 2021. "Bentuk Dan Fungsi Tindak Tutur Ilokusi Tuturan Ganjar Pranowo Pada Kanal Youtube: 'Sang Pemimpin Masa Depan.'" *Bapala* 8(5):83-93.
- Junisisetiya, Marsha Zahirah dan Surana. 2021. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Film Tilik Karya Sutradara Wahyu Agung Prasetyo." *JOB (Jurnal Online Baradha)* 17(2):762-87.
doi:10.26740/job.v17n2.p762-787.
- Larasati, Desinta, Arjulayana, dan Cut Novita Srikandi. 2020. "An Analysis of the Illocutionary Acts on Donald Trump's Presidential Candidacy Speech." *Globish: An English-Indonesian Journal for English, Education, and Culture* 9(1):7.
<https://doi.org/10.31000/globish.v9i1.1895>
- Lestari, Sri Agustian, Sukri, dan Burhanuddin. 2021. "Tindak Tutur Direktif dalam Pidato Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat dalam Penanganan Penyebaran Virus Korona-19." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7(3):335-44.
<https://doi.org/10.36312/jime.v7i3.2175>
- Pradana, Gilang. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi Dalam Cuitan Akun Twitter Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo." *Metabahasa: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 3(2):9-22.
- Rachman, Fajar Fathur, dan Setia Pramana. 2020. "Analisis Sentimen Pro dan Kontra Masyarakat Indonesia tentang Vaksin COVID-19 pada Media Sosial Twitter." *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)* 8(2):100-109.
doi:10.47007/inohim.v8i2.223.
- Rahmasari, Lana, dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2021. "Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1 Di Kanal Youtube Fiersa Besari." *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia* 4(1):1.
<https://doi.org/10.29240/estetik.v4i1.1512>
- Riesta Ayu Oktarina, Muhajir Sulthonul Aziz, dan Fathul Qorib. 2022. "Covid-19 Hoax Disinformation During the Pandemic in Indonesia." *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5(2):113-25.
<https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v5i2.777>
- Rizaty, Monavia Ayu. 2021. "Inilah Negara Pengguna Instagram Terbanyak, Indonesia Urutan Berapa?" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/08/03/inilah-negara-pengguna-instagram-terbanyak-indonesia-urutan-berapa>.
- Sabtiana, Rela, dan Otto V. Siregar. 2024. "An Analysis of Illocutionary Acts in Vladimir Putin's Election Victory Speech." *Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics* 11(2):582-95.
<https://doi.org/10.22219/celtic.v11i2.37801>
- Searle, John R. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139173438>
- Searle, John R. 1976. "A Classification of Illocutionary Acts." *Language In Society* 5(1):1-23.
<https://doi.org/10.1017/S0047404500006837>
- Searle, John R. 1979. *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511609213>

- Searle, John R., dan Daniel Vanderveken. 1985. "Speech Acts and Illocutionary Logic." Hlm. 109–32 dalam *Logic, Thought and Action*, disunting oleh D. Vanderveken. Dordrecht: Springer Netherlands. https://doi.org/10.1007/1-4020-3167-X_5
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sunendar, Dadang, Erlina Erlina, Sri Sundari, Tri Indri Hardini, Cepri Maulana, dan Neidya Fahma Sunendar. 2024. "Language Education for Development: Enhancing Regional Banks' Performance Through Illocutionary Speech Act Mastery in Indonesia." *International Journal of Language Education* 8(3). <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i3.66490>
- Widyawati, Neni, dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Tindak Tutar Ilokusi Dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Dan Najwa Shihab Pada Media Sosial Youtube." *Jurnal Ilmiah Telaah* 5(2):18–27. doi:10.31764/telaah.v5i2.2377.